

COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DESA WISATA KAMPUNG ALAM MALON KOTA SEMARANG

COMMUNITY BASED TOURISM IN TOURISM DEVELOPMENT OF KAMPUNG ALAM MALON TOURISM VILLAGE SEMARANG CITY

Mochamad Raihan Wicaksono ¹, Tri Yuniningsih ²,
Dyah Hariani ³

¹ Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

² Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

³ Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

E-mail: muhammadraihanw77@gmail.com, triyuningsih67@yahoo.com,
dyahhariani@gmail.com

Abstrak: Sustainable Development menjadi pedoman Community Based Tourism. Community Based Tourism merupakan konsep yang mengedepankan pelibatan masyarakat, konservasi lingkungan, keberlanjutan pariwisata dan kemanfaatannya yang dirasakan oleh masyarakat lokal pada suatu area pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Community Based Tourism Desa Wisata Kampung Alam Malon. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, wawancara dan observasi. Teknik penentuan informan menggunakan teknik snowball. Hasil penelitian ini menunjukkan Community Based Tourism di Desa Wisata Kampung Alam Malon yang dianalisis dari aspek pelibatan masyarakat telah menunjukkan pelibatan aktif masyarakat sekitar dalam kegiatan pariwisata, kemudian dari aspek konservasi lingkungan dapat disimpulkan sudah maksimal, dari aspek keberlanjutan wisata belum maksimal, serta kemanfaatan bagi masyarakat sekitar sudah dinilai maksimal. Hasil temuan lapangan diketahui ada 4 (empat) pelaku usaha yang juga aktif sebagai penggerak pengembangan pariwisata di Desa Wisata Kampung Alam Malon.

Kata Kunci: pariwisata, Community Based Tourism, desa wisata

Abstract: Sustainable Development is a guideline for Community Based Tourism. Community Based Tourism is a concept that promotes community involvement, environmental conservation, tourism sustainability and the benefits felt by local communities in a tourism area. This study aims to analyze how Community Based Tourism is Kampung Alam Malon Tourism Village. This research method uses a qualitative descriptive approach. Data collection was carried out through document studies, interviews and observation. The informant determination technique uses the snowball technique. The results of this study indicate that Community Based Tourism in Kampung Alam Malon Tourism Village which is analyzed from the aspect of community involvement has shown active involvement of the surrounding community in tourism activities, then from the aspect of environmental conservation it can be concluded that it has been maximized, from the aspect of tourism sustainability it has not been maximized, and the benefits for the community around the maximum value. The results of field findings revealed that there were 4 (four) business actors who were also active as drivers of tourism development in the Kampung Alam Malon Tourism Village.

Keywords: tourism, community based tourism, tourism villages

PENDAHULUAN

Desa wisata menjadi bentuk pariwisata alternatif yang dapat dikembangkan adanya pergeseran model pembangunan pariwisata yang menitikberatkan pada aspek sosial, ekologis, dan pariwisata berbasis masyarakat. Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang mempunyai karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata dengan keunikan fisik maupun kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat sebagai daya tariknya (Zebua, 2016). Pembangunan ekonomi lokal tidak dapat dilepaskan dari upaya mendorong pengembangan tingkat desa dengan berbasis pada kearifan lokal, potensi sumber daya dan keunikannya.

Upaya meningkatkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan melalui penjalinan kerjasama antar semua komponen dalam suatu komunitas dengan bertumpu pada pemanfaatan sumberdaya lokal secara optimal sehingga meningkatkan kualitas hidup masyarakat di suatu wilayah. Pengembangan Sumberdaya Ekonomi Lokal (Local Economic Resources Development) pada dasarnya merupakan suatu proses yang berbasis komunitas atau kelompok dalam mengelola wilayah sesuai dengan sumberdaya yang ada, dalam mewujudkan peningkatan pendapatan ekonomi lokal, pertumbuhan wilayah, serta menumbuhkan lapangan pekerjaan baru. Dalam pengembangan daerah wisata, pemerintah berencana membuat strategi pengembangan desa inovasi berbasis Pengembangan Sumberdaya Ekonomi Lokal (Local Economic Resources Development). Lingkungan desa inovasi tersebut akan dikelola secara baik dan terencana sehingga memiliki karakteristik yang unik sebagai tempat pariwisata, yang memberikan nilai manfaat bagi masyarakat setempat.

Kota Semarang sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah saat ini gencar mengembangkan sektor pariwisatanya melalui Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2015, tentang Rencana

Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Semarang Tahun 2015-2025. Kota Semarang kaya akan destinasi wisata yang menarik mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, hingga wisata buaatannya, tak heran jika Kota Semarang memiliki potensi pariwisata yang beragam untuk dikembangkan.

Salah satu potensi pariwisata desa yang terdapat di Kota Semarang yaitu Kampung Alam Malon. Kampung Alam Malon adalah salah satu wilayah yang berada di Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kampung Malon berada di RW 06 Kelurahan Gunungpati. Pada Tahun 2016 Kampung Malon ditunjuk sebagai salah satu wilayah dari total 16 wilayah yang menerima Program Kampung Tematik di wilayah Kota Semarang. Kampung Malon dinilai memiliki potensi yang dirasa dapat dikembangkan kedepannya baik itu dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang dimiliki. (Suliyati & Yuliyati, 2021)

Kampung Malon Terkenal sebagai Kampung Batik Warna Alam. Zie Batik dan Salma Batik merupakan pengrajin batik di desa Malon yang cukup terkenal, mereka menggunakan pewarna alam sebagai pengganti pewarna sintetis untuk mewarnai batik yang dibuat. Awal pembentukan desa wisata Kampung Alam Malon sepenuhnya diprakarsai dan dikelola oleh masyarakat lokal Malon.

Penelitian yang dilakukan (Suliyati, 2020) mengungkap penguatan pariwisata di Kampung Alam Malon yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat lokal didukung oleh berbagai institusi dan perusahaan. Pihak tersebut antara lain; PT. Indonesia Power, Pemerintah Kota Semarang, Dinas Perindustrian, dan UNNES. Kerjasama oleh berbagai institusi dan perusahaan ini dapat memberi dampak positif bagi masyarakat Kampung Alam Malon, khususnya pada aspek pelibatan masyarakat dalam proses pengembangan dan pengelolaan pariwisata di Kampung Alam Malon. Proses pelibatan masyarakat dalam proses pengembangan dan pengelolaan pariwisata ini disebut

dengan pendekatan *Community Based Tourism*.

Kampung Alam Malon dihadapkan permasalahan sulitnya beradaptasi akibat efek pandemi COVID-19 yang disebabkan oleh keterbatasan dalam mempromosikan potensi wisata yang dimiliki Kampung Alam Malon melalui kanal digital seperti Instagram, Facebook, dsb. Hal ini diperparah dengan tidak adanya akses permodalan bagi masyarakat desa wisata Kampung Alam Malon, khususnya para pengembang spot wisata untuk berinovasi. Kurangnya inovasi ini menyebabkan kurangnya kunjungan wisatawan serta menurunnya penjualan hasil produk Kampung Alam Malon. (Retnawati, B. B., Leong, M., & Irmawati, 2020).

Konsep *Community Based Tourism* sebagai pendekatan pariwisata dinilai mampu menjawab masalah yang ada, dimana pariwisata didasarkan pada *negotiation* dan *participation* dengan *stakeholder kunci* (masyarakat) dalam sebuah destinasi wisata. Artinya dalam proses pengembangan dan manajemen pariwisata tidak lepas dari keterlibatan, kreativitas, dan kontrol dari masyarakat sekitar. Dengan harapan, pariwisata tersebut mampu menjawab kebutuhan pariwisata yang ada dan kemanfaatannya dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Pada pendekatan kualitatif ini data diperoleh dari berbagai sumber untuk menggali kebenaran informasi tertentu dari berbagai metode dan sumber data. Peneliti memperoleh data dari wawancara secara langsung objek penelitian. Sehingga, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Dengan cara terjun langsung ke lapangan dan berinteraksi secara langsung dengan para aktor yang terlibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan pariwisata menurut (Mario, 2015) adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada di dalamnya agar menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Hermantoro dalam (Winata & Idajati, 2020) mengartikan *Community Based Tourism* sebagai pendekatan pariwisata dimana masyarakat ditempatkan sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga manfaat kepariwisataan sebesar-besarnya diprioritaskan peruntukannya bagi masyarakat. Perlu dipastikan bahwa pengembangan pariwisata ini telah mengusung konsep *Community Based Tourism* dimana peran masyarakat dalam pariwisata lebih dominan, terdapat perlindungan budaya lokal, aspek lingkungan yang diperhatikan, serta kemanfaatan yang dapat dirasakan oleh masyarakat lokal. Dimensi *Community Based Tourism* menurut Murphy dalam (Eman Sukmana et al., 2019) aspek *Community Based Tourism* terdiri dari pelibatan masyarakat, konservasi lingkungan, perlindungan budaya lokal, kemanfaatan yang dirasakan secara merata, kemitraan dan pengelolaan wisata yang baik.

Desa Wisata Kampung Alam Malon memiliki wisata alam berupa Kebun Durian Montong Malon. Informan dari Ketua Kelompok Batik Alam Malon dan Pemilik Kebun Montong Malon juga merupakan salah satu penggerak pariwisata di desa wisata Kampung Alam Malon memberikan pernyataan serupa bahwa Kebun Durian Montong Malon digunakan sebagai salah satu venue penyelenggaraan acara pariwisata di Kampung Alam Malon. Hal ini didasarkan karena ketersediaan Gazebo, Kolam Ikan, Fasilitas Produksi olahan buah durian, dan lahan durian yang luas,

memungkinkan wisatawan untuk berjalan mengelilingi kebun durian dengan suasana yang asri.



Gambar 1. Gazebo Kebun Durian Montong Malon

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Atraksi lain yang dimiliki desa wisata Kampung Alam Malon adalah Wisata Budaya di Padepokan Ilir-Ilir. Padepokan Ilir-Ilir merupakan tempat yang menyediakan pengalaman budaya lokal. Menurut Pitana dan Diarta (2009), wisata budaya merupakan jenis pariwisata yang berdasarkan pada tradisi, kesenian, upacara-upacara, dan pengalaman yang menggambarkan suatu masyarakat, yang merefleksikan keanekaragaman (diversity) dan identitas (karakter) dari masyarakat yang bersangkutan.



Gambar 2. Pertunjukan Wayang di Padepokan Ilir-ilir

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Salah satu atraksi yang dapat disaksikan di Padepokan Ilir Ilir adalah mempelajari budaya wayang dan batik tradisional setempat. Acara pertunjukan

wayang tersebut biasanya dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya. Selain itu, para wisatawan yang hendak berkunjung juga dapat belajar langsung bagaimana membuat batik menggunakan dasar warna alam dengan Kelompok Pengrajin Batik Alam Malon.



Gambar 3. Acara Wayangan Lintang Trenggono

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Aktivitas dalam pariwisata sangat erat kaitannya dengan ketersediaan kegiatan di destinasi wisata yang memberikan kesan atau pengalaman bagi wisatawan yang berkunjung. Semakin beragam dan menarik aktivitas yang ditawarkan dalam pariwisata, dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Hal ini karena wisatawan yang datang ke destinasi wisata akan mengeluarkan uang untuk berbagai keperluan selama berwisata, seperti penginapan, makan, transportasi, dan aktivitas yang ditawarkan.

Masyarakat lokal yang menyediakan jasa atau produk terkait akan mengalami peningkatan pendapatan. Meningkatnya aktivitas pariwisata juga dapat menimbulkan peningkatan lapangan kerja bagi masyarakat setempat, baik dari sektor formal maupun informal. Hal ini akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Desa Wisata Kampung Alam Malon seperti dengan desa wisata lainnya, memiliki ciri khas dalam budaya kehidupan sehari-hari masyarakat yang dapat mencakup sumber pencaharian, kegiatan religi, kesenian, hingga aktivitas ekonomi skala industri rumahan yang dimiliki. Desa Wisata Kampung Alam Malon memiliki ragam aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan yakni mencakup Wisata Budaya,

Edukasi dan Kuliner.

Desa Wisata Kampung Alam Malon dalam pembentukannya merupakan desa wisata yang memiliki daya tarik dalam keunikan budaya khususnya pada budaya batik dengan warna alam serta Kebun Durian yang selain menjadi produsen buah durian, juga menghasilkan ragam produk olahan durian.



Gambar 4. Produk Olahan Durian Kampung Alam Malon
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Aspek aksesibilitas merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam *Community Based Tourism* karena mempengaruhi kemudahan akses wisatawan ke destinasi pariwisata. Aspek aksesibilitas secara garis besar memiliki tujuan untuk mempermudah akses wisatawan. Mudahnya akses wisatawan akan berimbas dalam peningkatan pemasukan bagi masyarakat setempat dari kegiatan pariwisata yang berlangsung. Selain itu, aksesibilitas yang mumpuni juga membantu menjaga keberlanjutan pariwisata. Dengan mudahnya aksesibilitas ke destinasi pariwisata, maka akan terdapat peningkatan kunjungan wisatawan ke suatu wilayah. Hal ini akan membantu menjaga keberlanjutan pariwisata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, Kampung Alam Malon memiliki aksesibilitas yang baik dalam aspek jalan dan penerangan jalan. Dengan adanya akses jalan yang baik, wisatawan akan lebih mudah untuk berkunjung desa wisata Kampung Alam Malon.



Gambar 5. Jalan Masuk menuju Kampung Alam Malon

Sumber: Google Street View, Juli 2022

Penerangan jalan yang mumpuni juga akan membantu wisatawan untuk lebih nyaman dan aman dalam berkeliling di area desa wisata Kampung Alam Malon. Untuk penerangan jalan di Kampung Alam Malon sudah terfasilitasi dengan baik melalui lampu Penerangan Jalan Umum (PJU) yang dikelola oleh Pemerintah Kota Semarang.

Dari pernyataan kedua informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek aksesibilitas di Kampung Alam Malon pada aspek jalan dan penerangan sudah dirasa cukup. Dengan fasilitas PJU yang sudah terpasang di area Kampung Alam Malon. Sehingga desa wisata Kampung Alam Malon merupakan lokasi wisata yang memiliki aksesibilitas yang baik, penerangan jalan yang cukup membuat para wisatawan merasa aman dan nyaman saat berkeliling. Jalan yang mulus memudahkan perjalanan dan penunjuk arah yang jelas membantu para wisatawan untuk dengan mudah menemukan tempat yang ingin dikunjungi. Terlebih, lokasi Kampung Alam Malon tidak jauh dari Pasar Gunungpati, Kantor Kelurahan Gunungpati, dan Terminal Gunungpati menjadi keuntungan tersendiri dan menjadikan Kampung Alam Malon mudah dijangkau bagi calon wisatawan. Kampung Alam Malon juga telah memiliki peta wisata yang informatif di Kampung Alam Malon, yang dapat membantu wisatawan untuk menemukan lokasi-lokasi yang menarik di Kampung Alam Malon dan mengetahui informasi tentang budaya lokal yang ada.



Gambar 6. Jarak Tempuh ke Kampung Alam Malon dari Pasar Gunungpati
Sumber: Google Street View, Juli 2022



Gambar 7. Peta Wisata Desa Wisata Kampung Alam Malon

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada aspek Amenitas, ditemukan beberapa keterbatasan dalam aspek amenities yang dapat menjadi hambatan bagi wisatawan yang ingin berkunjung. Salah satu keterbatasan tersebut adalah tidak tersedianya akomodasi bagi wisatawan. Tanpa adanya penginapan yang memadai, wisatawan mungkin merasa kurang nyaman dan tidak dapat menikmati wisata dengan maksimal. Selain itu, fasilitas rumah makan yang hanya menggunakan tempat Padepokan Iir-ilir juga dapat menjadi hambatan bagi wisatawan yang ingin menikmati makanan dengan kenyamanan yang lebih baik. Fasilitas rumah makan yang masih menggunakan lokasi yang sama dengan acara utama dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi wisatawan yang berkunjung.

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, Desa wisata Kampung Alam

Malon memiliki fasilitas umum yakni musholla, toilet umum dan akses wifi gratis. Desa Wisata Kampung Alam Malon belum memiliki tempat makan dan akomodasi bagi para wisatawan. Maka dari itu perlu adanya pencanangan akomodasi dan tempat makan yang nantinya dapat menjadi potensi wisata baru yakni wisata kuliner bahkan sebagai tempat penginapan yang asri, dengan nilai jual lokasi yang tidak jauh dari Pusat Kota Semarang. Dengan adanya amenities tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kampung Alam Malon, sehingga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan dan minat wisatawan untuk terus berkunjung.

Dari hasil temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Wisata Kampung Alam Malon sudah berbasis Community Based Tourism. Hal tersebut dapat dilihat pada komponen pengembangan pariwisata 4A yakni:

Atraksi di Desa Wisata Kampung Alam Malon yakni Wisata Alam Kebun Durian Montong Malon dan Wisata Budaya Padepokan Iir-ilir telah melibatkan masyarakat dalam kegiatan pariwisatanya. Tak hanya itu, pemilik kedua atraksi tersebut juga memperhatikan aspek lingkungan, perlindungan budaya lokal, dan kemanfaatan yang dirasakan secara merata

Aktivitas di Desa Wisata Kampung Alam Malon yakni Wisata Budaya berupa pelatihan membuat batik dengan warna alam dan pertunjukkan wayang yang rutin diselenggarakan oleh Padepokan Iir-ilir dengan panitia utama merupakan masyarakat lokal Alam Malon itu sendiri. Aksesibilitas berupa akses jalan ke Desa Wisata Kampung Alam Malon dalam kondisi mumpuni, berikut dengan penerangan jalan, peta / denah wisata yang informatif dan lokasi yang tidak terlalu jauh dari pasar dan terminal Gunungpati.

Amenitas di Desa Wisata Kampung Alam Malon ini sudah cukup lengkap seperti musholla, toilet umum, dan akses wifi gratis.

Namun, belum adanya tempat akomodasi dan sentra kuliner khas Kampung Alam Malon menjadi perhatian untuk pengembangan pariwisata Kampung Alam Malon kedepannya.

Secara garis besar, Community Based Tourism (CBT) merupakan salah satu bentuk alternatif pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan kegiatan pariwisata. CBT menjadi semakin populer karena para pelancong mencari pengalaman yang lebih autentik yang memungkinkan mereka terhubung dengan budaya dan komunitas lokal.

Pentingnya CBT dalam pengembangan pariwisata sebuah desa wisata sangat besar karena CBT dapat membantu masyarakat setempat untuk meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup mereka melalui pengembangan wisata. CBT juga membantu untuk menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi setempat sehingga dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Dengan melibatkan masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata, CBT membuat mereka merasa memiliki stake dan memiliki rasa bangga terhadap budaya dan tradisi mereka sehingga lebih memperhatikan dan memelihara kelestariannya. Hal ini juga membantu untuk mengurangi masalah sosial dan lingkungan yang sering terjadi pada destinasi wisata yang dikelola oleh pihak luar.

Selain itu, CBT juga memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat untuk memperoleh pendapatan dan meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pengembangan wisata. Hal ini membantu untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, CBT memainkan peran penting dalam pengembangan pariwisata sebuah desa wisata karena memberikan manfaat bagi masyarakat setempat, lingkungan, dan juga pariwisata itu sendiri. Dengan memprioritaskan kepentingan masyarakat

setempat dan memastikan bahwa mereka memiliki peran aktif dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata, CBT dapat membantu untuk menciptakan sebuah destinasi wisata yang berkelanjutan dan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Di Kampung Alam Malon, pariwisata berbasis masyarakat telah menjadi alat yang berharga untuk melestarikan cara hidup tradisional dan mempromosikan warisan budaya. Desa kecil ini terletak di pelosok Jawa Tengah dan dikenal dengan adat dan tradisinya yang unik, menjadikannya lokasi yang ideal untuk wisata berbasis masyarakat.

Masyarakat Kampung Alam Malon telah merangkul bentuk wisata ini dan telah membentuk koperasi untuk mengelolanya. Koperasi memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk tinggal di rumah keluarga setempat dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari seperti bertani, memasak, dan menenun. Pengunjung juga dapat belajar tentang praktik pengobatan tradisional, berpartisipasi dalam upacara adat, dan menghadiri pertunjukan budaya.

Konsep pariwisata berbasis *Community Based Tourism* memungkinkan desa wisata untuk memberikan pelatihan bagi penduduk desa setempat untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memberikan layanan berkualitas tinggi kepada pengunjung. Ini membantu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat dan menyediakan sumber pendapatan bagi keluarga.

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Kampung Alam Malon telah berbasis Community Based Tourism dari aspek pelibatan masyarakat dimana masyarakat lokal Alam Malon di kondisikan untuk selalu mengetahui kegiatan pariwisata yang akan digelar di Kampung Alam Malon. Kemudian aspek konservasi lingkungan dan perlindungan budaya lokal yang tidak terabaikan, serta kemanfaatan kegiatan pariwisata yang dapat dirasakan

secara merata bagi masyarakat lokal Alam Malon yang berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, R. D. P., Suyaningsih, O., Ma'rifah, N., & Aerani, E. (2018). Penerapan konsep community based tourism (CBT) di desa wisata candirejo borobudur mewujudkan kemandirian desa. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 3(2), 135–146. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v3i2.270>
- Asmoro, A., Yusrizal, F., & Saputra, I. (2021). Community – Based Tourism in Sekapuk Village : a Participatory Action Research. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 30–47.
- Bagus Sanjaya, R. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 05, 91. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p05>
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Eman Sukmana, Himawan Brahmantyo, & Tauhid Hira. (2019). Analisis Potensi Wisata Berbasis Budaya dengan Pendekatan Community Based Tourism (CBT) di Desa Budaya Lung Anai, Kutai Kartanegara. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.53050/ejtr.v1i2.122>
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-based tourism development model and community participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4), 1–27.
- Hermawati, P. R. (2020). Komponen Kepariwisata dan Pengembangan Community Based Tourism Di Desa Wisata Nglanggeran. *Pariwisata*, 7(1), 31–43.
- Irawati, N. (2016). Terapan Brand " Jogja Pengembangan Pariwisata Berbasis Community Based Tourism (Cbt) Di Yogy ... *Jurnal Kepariwisata*. https://www.academia.edu/download/57941744/3._TERAPAN_BRAND_JOGJA_ISTIMEWA_TERHADAP_PENGEMBANGAN_PARIWISATA_BERBASIS_COMMUNITY_BASIS_TOURISM_CBT_DI_YOGYAKARTA.pdf
- Karyono, H. (1997). *Kepariwisata*. Grasindo.
- Mario, B. dan I. G. A. K. G. (2015). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(4), 34.
- Martuti, N. K. T., Hidayah, I., & Sumaryanto, T. (2017). Preferensi Masyarakat Terhadap Program Kampung Tematik di Kota Semarang. *Riptek*, II(2), 11–22.
- Moloeng, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. *English Language Teaching*, 39(1).
- Pasolong, H. (2014). *TEORI ADMINISTRASI PUBLIK PENGANTAR*. Alfabeta.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Andi.
- Prasetya, D., & Ansar, Z. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism Pada Kawasan Danau Ranau Lumbok Seminung Lampung Barat. *Plano Madani : Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 6(1), 60–72. <https://doi.org/10.24252/planomadan.i.6.1.6>
- Ratna Sari, N. P., & Maharani Suarka, F. (2015). *PENERAPAN COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN*

- SEBAGAI UPAYA
PEMBERDAYAAN SOSIAL
EKONOMI MASYARAKAT DI
DESA TARO KECAMATAN
TEGALLALANG, GIANYAR
BALI. *Jurnal Kepariwisataan*.
- Retnawati, B. B., Leong, M., & Irmawati, B. (2020). KONDISI EKSISTING USAHA MIKRO DAN KECIL KERAJINAN BAHAN ALAM DI KOTA SEMARANG DALAM BERTAHAN MENGHADAPI KRISIS AKIBAT PANDEMI. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 15, 462–476.
- Suliyati, T. (2020). Penguatan Industri Kreatif Batik Semarang di Kampung Alam Malon Kecamatan Gunung Pati Semarang. *Anuva*, 4(2), 287–296.
- Suliyati, T., & Yuliati, D. (2021). Thematic Kampung in Semarang: Between Hope and Struggle to Maintain It . *E3S Web of Conferences*, 317, 02026.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131702026>
- Thoha, M. (2014). *Birokrasi dan Politik di Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada.
- Utina, U. T. (2018). Peran Masyarakat Kandri dalam Mengembangkan Potensi Seni Pada Pariwisata di Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(2), 121–134.
<https://doi.org/10.30870/jpks.v3i2.4576>
- Warella. (2004). *Administrasi Negara dan Kualitas Pelayanan Publik*. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik Otda*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Winata, I. P. J., & Idajati, H. (2020). Karakteristik Desa berdasarkan Kriteria Community Based Tourism di Desa Wisata Kamasan, Kabupaten Klungkung. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2), C194--C199.
- Yoeti, O. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa.
- Zebua, M. (2016). *Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah*. Deepublish.